I. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penciptaan film mengacu pada konsep alih wahana dari pentas panggung ludruk menjadi media film. Alih wahana dimaksudkan sebagai usaha mengalihkan suasana pentas panggung *(mood)* ludruk menjadi bentuk improvisasi penyajian sinematografi, mengalihkan aspek tontonan (*spectacle)* panggung ludruk menjadi penyajian *mise-en-scene* film dan penciptaan skenario film sesuai karakteristik dialog ludruk lakon "Sarip Tambak Oso". Diperoleh sajian film berjudul "Sarip" berdurasi 53.19 menit, memiliki tiga babak. Babak pembuka terdiri dari penyajian adegan I-IV, babak tengah terdiri dari sajian adegan V-VIII dan babak akhir terdiri dari adegan IX-X. Masing-masing babak menyajikan adegan yang tersusun atas pembentukan plot, dimulai dari *Protasis, Epitasio, Catastastasis* dan *Catastrophe.* Karakter konvensional pentas ludruk tetap dihadirkan dalam film, seperti munculnya adegan bedayan di babak awal, munculnya adegan lawak Jula-Juli pada awal babak tengah dan munculnya adegan Tari Remo pada awal babak akhir. Karakter-karakter tersebut dimunculkan agar film "Sarip" tetap berada karakter bentuk ludruk sebagai media yang dialih wahanakan.

Penciptaan film "Sarip" menuai berbagai keterbatasan estetik ruang, tempo adegan yang terlalu lambat dan visual yang kurang dinamis, akan tetapi sutradara bekerja untuk menutupi berbagai keterbatasan estetika tersebut dengan menciptakan berbagai pencapaian lainnya. Diantaranya adalah penyajian adegan bedayan yang cukup dinamis secara *shot,* sehingga menciptakan suasana dramatik yang cukup mendalam dengan penambahan *landscape* tambak untuk membuka

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

film. Pencapaian juga muncul pada adegan lawak jula-juli yang diiringi oleh musik yang dipadukan *montage* Saropah dan Paidi berangkat ke pasar ikan untuk menagih pajak. Teknik *montage* dirasa cukup efektif dalam memangkas durasi film. Pencapaian dalam penciptaan film "Sarip" secara umum terletak pada penggunaan beberapa efek visual, seperti *Slow Motion*, *Split Screen* dan *Super Speed* yang tidak bisa didapatkan dari menonton ludruk di atas panggung. Segala bentuk pencapaian lainnya selayaknya untuk dikembalikan pada apresiator film "Sarip" yang tentunya akan memunculkan berbagai interpretasi mengenai bentuk keberhasilan dan kekurangan dari film hasil alih wahana pentas ludruk ini.

B. Saran

Proses produksi karya ini tentu bukan tanpa kendala. Setiap permasalahan yang dihadapi direspon dengan pengembangan ide karya agar pesan informasi yang ingin disampaikan tetap dapat disalurkan dengan baik. Perlunya persiapan yang matang dan sistematis dalam proses produksi sebuah karya seni, sehingga proses produksi berjalan lancar dan sesuai denga target perencanaan. Riset yang mendalam diperlukan sehingga tidak kesulitan untuk menuangkan ide dan menerjemahkannya ke dalam bentuk visual sebagai sebuah karya seni video eksperimental. Pra produksi yang matang akan menentukan keberhasilan pada saat dilakukan pengambilan gambar, serta keberanian untuk tidak terpaku pada satu disiplin ilmu mejadikan sebuah karya yang berbeda dan baru.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta